

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sebagai alat komunikasi yang digunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, bahasa mengalami banyak perkembangan. Bahasa tumbuh di masyarakat dan menghasilkan macam-macam bahasa dengan berbagai variasi atau ragam yang berbeda. Bahasa mempunyai variasi-variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, karena kelompok manusia itu banyak ragamnya, terdiri dari laki-laki, perempuan; tua, muda dan sebagainya yang dipakai dalam berbagai lapangan kehidupan (Kushartanti et al., 2009). Bahasa berkembang dengan banyak variasi yang berbeda karena memiliki latar belakang yang berbeda.

Perkembangan teknologi juga dapat menjadi salah satu penyebab adanya perkembangan bahasa. Kemajuan teknologi tentunya menjadi hal baik dan bisa dimanfaatkan oleh manusia, contohnya dengan hadirnya media sosial yang dapat digunakan oleh setiap orang di dunia. Solis (2008) mengartikan media sosial sebagai sarana orang-orang untuk berinteraksi dengan menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi melalui kata-kata, video, dan gambar dalam sebuah jaringan. Bahasa menjadi hal yang penting di media sosial karena hampir seluruh prosesnya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi maupun sistem tanda. Penggunaan bahasa di media sosial juga beragam karena media sosial dapat diakses oleh banyak orang, hal tersebut memungkinkan untuk menggunakan banyak bahasa dengan variasi yang berbeda-beda.

Kemudahan akses proses komunikasi yang cepat menyebabkan beragam fenomena baru, salah satunya yaitu penggunaan ragam bahasa atau variasi bahasa yang baru. Keberagaman penggunaan bahasa di media sosial menjadi tidak terbatas, hal tersebut dikarenakan pengguna media sosial memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Fenomena tersebut sering menyebabkan adanya tren penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena *tren* penggunaan bahasa ini bermacam-macam, (Octorina et al., 2018) menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan di media

sosial banyak macamnya, seperti bahasa gaul, bahasa alay, bahasa bilingual dan multilingual. Adanya teknologi yang sangat cepat ini menyebabkan tren penggunaan bahasa semakin merebak, khususnya di kalangan remaja. Setiap orang yang memiliki media sosial tertarik untuk berpartisipasi dalam penggunaan tren bahasa pada media sosialnya.

Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu (Mulyana, 2008) . Tren penggunaan bahasa gaul di Indonesia sudah sering sekali terjadi. Penggunaan bahasa gaul sering diidentikkan dengan remaja yang banyak menggunakan media sosial. Beberapa contoh fenomena penggunaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia seperti kata “aku” yang diubah menjadi kata “gue, gua”, kata “ayah” menjadi kata “bokap”, “ibu” menjadi “nyokap”, “kamu” menjadi “lu, elo, elu,” dan banyak contoh kata lainnya. Kata-kata tersebut mulai muncul pada tahun 1970-an , bahkan sampai saat ini bahasa tersebut masih banyak digunakan.

Fenomena lain dalam penggunaan bahasa yaitu dengan adanya bahasa alay. Kartajaya (2011), menyebutkan bahwa kemunculan bahasa alay dimulai dari adanya perkembangan SMS. Hal tersebut menyebabkan penulisan pesan menjadi singkat. Beberapa contoh fenomena bahasa alay yang pernah terjadi yaitu dengan penulisan kata “kece” menjadi “ketje”, “selamat” menjadi “celamat” kata-kata tersebut ditulis dengan ditambahkan beberapa huruf, atau mengganti huruf-huruf tertentu. Bahasa alay tersebut muncul pada sekitar tahun 2010-han. Fenomena bahasa alay menjadi semakin beragam semenjak adanya media sosial seperti facebook, twitter, Instagram, whatsapp, tiktok dan sebagainya. Contoh lain yaitu dengan penyingkatan prefiks di- seperti pada kata “disebut” menjadi “dsebut”. Penulisan kata pada contoh tersebut secara morfologi tidak sesuai dengan kaidah. Dalam penelitiannya, Irawan menyimpulkan bahwa terdapat tujuh bentuk bahasa gaul, yaitu bentuk perubahan suku kata, pembalikan struktur fonem, bentuk sisipan, perubahan suku akhir dan bentuk tidak beraturan. Makna yang digunakan dalam bahasa gaul tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Untuk fungsinya, penggunaan kosa kata gaul mengandung empat fungsi, yaitu fungsi ekspresif, informatif, direktif, dan fatis (Irawan et al., 2020) .

Ada beberapa jenis media sosial yang sudah dikenal di Indonesia seperti facebook, instagram, twitter, tik-tok dan lain sebagainya. Salah satu media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat adalah twitter. Media sosial ini didirikan oleh Jack Dorsey pada tahun 2006. Twitter sudah sangat banyak digunakan oleh masyarakat, bahkan telah diunduh lebih dari 200 juta kali di dunia. Dikutip dari [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id), Indonesia menjadi peringkat kelima terbesar pengguna twitter di dunia, tercatat lebih 55 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial twitter. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Indonesia sangat akrab dengan media sosial twitter, dan tidak asing dalam menggunakannya. Twitter adalah aplikasi media sosial yang dapat menulis kata sekitar 140 karakter pada setiap twit (Unggahan). Perbedaan twitter dengan beberapa aplikasi lainnya, yaitu pada ciri khas twitter yang lebih banyak digunakan untuk menyampaikan tulisan oleh para penggunanya, tanpa harus mengirimkan gambar seperti media sosial Instagram. Di twitter, pengguna juga bisa melihat isu apa yang sedang *trending* atau banyak dibicarakan orang lain. Persebaran tren yang ada di twitter sangat cepat, karena twitter dapat penghimpun penggunaan kata yang sama terhadap isu tertentu. Untuk itu, jika banyak orang yang membuat twit terhadap isu yang sama dengan kata-kata tertentu, isu tersebut bisa menjadi sebuah *trending* yang bisa dilihat oleh lebih banyak pengguna twitter yang lain. Fitur *trending* inilah yang menjadi ciri khas twitter.

Berdasarkan penjelasan di atas, aplikasi media sosial twitter dapat memunculkan tren-tren baru yang terjadi, salah satunya dalam hal tren berbahasa. Tren penggunaan bahas gaul di media sosial sering identik dengan ketidaksesuaian pada kaidah bahasa yang telah ditentukan. Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan bahasa *slang* di media sosial twitter, disimpulkan bahwa *slang* merupakan bahasa yang digunakan suatu kelompok tertentu untuk berkomunikasi dan biasanya memiliki jangka waktu atau musiman (Rosalina et al., 2020). Misalnya tren penggunaan prefiks meN- pada kata “mengsedih”, “mengmakan” dan sebagainya yang banyak digunakan di twitter. Tren tersebut mengubah bentuk afiksasi penambahan prefiks meN- pada setiap kata, yaitu pada kata ‘memakan’ menjadi kata ‘mengmakan’. Tren tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi karena banyaknya penggunaan tren hal tersebut bisa menjadi

sebuah kreativitas dalam perkembangan bahasa Indonesia yang bisa memunculkan variasi bahasa yang baru di media sosial.

Tren penggunaan prefiks MeN- yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia tersebut menimbulkan berbagai pandangan mengenai penggunaan bahasa. Pandangan tersebut berupa boleh tidaknya tren tersebut terus digunakan karena tidak sesuai dengan kaidah. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan perlu adanya penelitian yang dapat menjelaskan mengenai fenomena yang sedang terjadi. Katamba (2006:74) mengemukakan teori mengenai “kreativitas berbahasa”, dalam teorinya dia mengungkapkan bahwa kreativitas berbahasa merupakan sebuah penciptaan bentuk melalui proses yang sesuai dengan pola morfologis yang ada. Kreativitas tersebut bisa berupa kreativitas yang diatur oleh aturan dan kreativitas yang melanggar aturan. Adanya penciptaan bentuk yang baru bisa menyebabkan adanya variasi bahasa yang baru.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana entitas kreativitas penggunaan bahasa pada penggunaan prefiks meN- (meng) di twitter. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya tren penggunaan prefiks MeN- di twitter dan bagaimana respons penutur terhadapnya. Penelitian ini berjudul “*Tren Penggunaan Prefiks MeN- di Twitter Sebagai Entitas Kreativitas Berbahasa*”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Ada beberapa penjelasan mengenai masalah utama yang akan menjadi fokus pada penelitian ini. Penjelasan tersebut meliputi: 1) masalah pokok, 2) identifikasi masalah, 3) batasan masalah, 4) pertanyaan penelitian.

### **1. Masalah Pokok**

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang banyak digunakan di media sosial. Hal itu disebabkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa, di mana orang-orang di seluruh Indonesia memakainya untuk saling berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial sering kali menimbulkan fenomena-fenomena baru. Seperti adanya tren penggunaan bahasa atau bahasa gaul yang banyak digunakan oleh masyarakat. Tren bahasa ini bisa berbeda-beda sesuai dengan masanya, kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Tren

bahasa umumnya juga menyimpang dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan, salah satu contoh tren penggunaan bahasa yaitu pada penggunaan prefiks MeN- Khususnya di twitter sedang ramai mengenai penambahan prefiks “meng-” pada setiap kata yang dikehendakinya. Contohnya pada kata mengcapek, mengsedih, mengnangis dll, hal merupakan sebuah kreativitas dan variasi bahasa baru di twitter. Penelitian mengenai tren tersebut perlu dilakukan untuk membuktikan apakah tren tersebut merupakan sebuah kreativitas yang menimbulkan variasi bahasa yang baru atau tidak, dan apa saja hal-hal yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut.

## **2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya tren penggunaan prefiks meN- di twitter yang membuat sebuah kata baru dan tidak lazim digunakan. Tren yang terjadi di twitter menyalahi kaidah proses morfofonemik yang seharusnya.
- 2) Teori yang dikemukakan oleh Francis Katamba mengenai Kreativitas, yang menjelaskan bahwa ada kreativitas yang melanggar aturan, atau tidak sesuai dengan kaidah yang ada.
- 3) Perlu adanya penelitian yang membuktikan apakah bahwa tren tersebut adalah sebuah kreativitas yang diciptakan oleh masyarakat atau bisa menjadi sebuah hal yang menghancurkan bahasa.
- 4) Banyaknya masyarakat yang menggunakan kata-kata tersebut, sehingga semakin banyak dipakai, sehingga perlu diketahui bagaimana kesadaran masyarakat terhadap penggunaan tren tersebut.
- 5) Penggunaan kata tersebut bisa menjadi sebuah variasi bahasa baru yang terjadi di media sosial, untuk itu perlu adanya penelitian yang membuktikan hal tersebut dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkannya.
- 6) Belum adanya penelitian yang meneliti mengenai tren tersebut, serta faktor yang memengaruhinya.

## **3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dibatasi pada tren penggunaan prefiks meN, yaitu pada penambahan prefiks “meng” pada setiap kata, yang di ambil pada unggahan di media sosial twitter.
- 2) Penelitian ini menguraikan bagaimana proses afiksasi pada setiap kata yang ditemukan.
- 3) Penelitian ini mengkaji mengenai faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tren tersebut.
- 4) Penelitian ini akan mengukur bagaimana kesadaran masyarakat mengenai kaidah dan kreativitas.
- 5) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

#### **4. Pertanyaan Penelitian**

Ada beberapa pertanyaan penelitian untuk menjawab pokok masalah di atas, yaitu:

- 1) Bagaimana Entitas kreativitas berbahasa pada tren penggunaan prefiks MeN- di twitter?
- 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tren penggunaan prefiks MeN- di twitter?
- 3) Bagaimana respons penutur terhadap fenomena tren penggunaan prefiks MeN- di twitter?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah:

- 1) Mendeskripsikan entitas kreativitas pada tren penggunaan refiks MeN- di twitter.
- 2) Mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor-faktor terjadinya tren penggunaan prefiks MeN- yang ada di twitter.
- 3) Mendeskripsikan bagaimana respons penutur terhadap fenomena penggunaan prefiks MeN- di twitter.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan mengenai analisis ilmu morfologi dan sosiolinguistik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dokumen yang menunjukkan adanya fenomena bahasa gaul (Variasi bahasa) mengenai penggunaan prefiks MeN- di twitter yang populer pada tahun 2020-2022.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian-penelitian terkait kreativitas bahasa atau variasi bahasa menggunakan pendekatan morfologi dan sosiolinguisti.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengguna bahasa/ masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana entitas kreativitas penggunaan bahasa yang sedang terjadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat mengenai kreativitas bahasa, khususnya untuk pengguna twitter.

## E. Definisi Operasional

- 1) Tren Penggunaan Prefiks MeN- di twitter: Fenomena penggunaan prefiks MeN- yang tidak sesuai dengan kaidah afiksasi tetapi banyak digunakan oleh pengguna twitter.
- 2) Entitas Kreativitas Berbahasa: wujud atau bentuk nyata dari sebuah penciptaan bentuk baru, yaitu pada penggunaan tren prefiks MeN- di twitter.
- 3) Twitter: yaitu salah satu aplikasi sosial media yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah tulisan, gambar, ataupun video.
- 4) Cuitan adalah tulisan yang diunggah di media sosial twitter.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

### 1) Bab I Pendahuluan

Pada bab I pendahuluan terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 2) Bab II Kajian Pustaka

Bab II kajian pustaka berisi mengenai landasan teoritis yang digunakan. Landasan teoritis yang digunakan berupa kajian morfologi, morfofonemik, prefiks meN-, kreativitas bahasa, sosiolinguistik yang meliputi variasi bahasa dan sikap bahasa.

### 3) Bab III Metode Penelitian

Bab II metode penelitian berisi mengenai metode, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

### 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV pembahasan berisi mengenai hasil temuan dan analisis data yang dilakukan, yaitu mengenai cuitan (unggah) di twitter dan angket penelitian.

### 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi menjadi bagian akhir dari penelitian ini. simpulan tersebut diambil dari jawaban atas permasalahan pokok.